

**ASPEK RELIGIUS DALAM ANTOLOGI *GURITAN WIRID WULANGRUH*
KARYA NYITNO MUNAJAT SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI
MATERI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH**

Ucik Fuadhiyah

Agus Yuwono

Pipin Kurniani

Universitas Negeri Semarang
ucikfuadhiyah@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Geguritan (puisi Jawa) sebagai salah satu bentuk karya sastra memuat nilai-nilai yang dapat diajarkan sebagai salah satu materi pembelajaran sastra di sekolah. Salah satunya nilai atau aspek religius. Penelitian ini bermaksud menganalisis aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) apasajakah aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat?, 2) apakah aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat relevan untuk materi pembelajaran Bahasa Jawa SMA? Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat, 2) mengungkapkan apakah aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat relevan untuk materi pembelajaran Bahasa Jawa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Objek penelitian ini adalah 22 judul *geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat. Hasil penelitian diketahui bahwa *geguritan-geguritan* dalam buku antologi ini mengandung empat aspek religius, yaitu keyakinan adanya kekuatan gaib, sistem keyakinan, respons yang bersifat emosional dari manusia, dan paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci. Berdasarkan hasil penelitian antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat dapat direlevansikan pada kelas XII semester 1 (satu) dalam KD 3.2 Menelaah teks *geguritan* dan 4.2 menulis *geguritan* dan membacanya.

Kata kunci: aspek religius, antologi *guritan Wirid Wulangruh*, materi pembelajaran Bahasa Jawa.

PENDAHULUAN

Untuk dapat mempelajari dan memahami tentang Ketuhanan maka dapat dipelajari melalui berbagai cara, salah satunya dalam proses belajar mengajar. Aspek religius dapat dipelajari dari berbagai macam materi pembelajaran di sekolah salah satunya pada pembelajaran Bahasa Jawa. Aspek religius dapat ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui karya-karya sastra yang ada dan juga dari aspek tersebut dapat diambil nilai-nilai religius yang ada di dalamnya. Ada beberapa jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam memahami aspek religius, salah satunya adalah *geguritan*. *Geguritan* merupakan materi pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Atas, lebih tepatnya pada materi pembelajaran kelas XII. Melalui materi *geguritan* tersebut siswa diharapkan mampu menelaah isi teks *geguritan*, menentukan unsur-unsur *geguritan*, menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan lain sebagainya. Penyampaian aspek religius dapat disampaikan oleh pengarang

melalui karya sastra yang mengandung aspek religius. Salah satu karya sastra *geguritan* yang memuat aspek religius adalah karya sastra antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat.

Sesuai dengan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apasajakah aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat ? (2) Apakah aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat relevan sebagai materi pembelajaran Bahasa Jawa SMA? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan: 1) apasajakah aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat, 2) apakah aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat relevan sebagai materi pembelajaran Bahasa Jawa SMA.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang aspek religius, *geguritan*, dan pembelajaran Bahasa Jawa materi *geguritan* di SMA. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun merujuk pada makna yang berbeda. Religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adrikodrati di atas manusia. Secara etimologi, kata aspek berasal dari bahasa Inggris *aspect* berarti segi atau pandangan. Aspek religius sendiri merupakan pandangan mendalam serta penghayatan di dalam keagamaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Menurut Nasution (2015:3) terdapat pokok terpenting dalam suatu aspek religius, antara lain; (1) yakin adanya kekuatan gaib, (2) sistem keyakinan, (3) respon yang bersifat emosional dari manusia, dan (4) paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci.

Menurut Mangunwijaya (dalam Tri R 2016) segala sastra tidak terlepas kaitannya dengan aspek religius. Menurut Mulyana (2014:41-42) menyatakan *geguritan* adalah puisi Jawa. *Geguritan* umumnya berisi ungkapan jiwa. Puisi Jawa, atau yang lebih keren disebut *geguritan*, awal mulanya berasal dari kata *gurit* + *an* -> *guritan* (tulisan, pahatan, atau senandung). Kata *nggurit* berarti “menulis”, atau “memahat”. *Geguritan* adalah salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam memahami aspek religius. *Geguritan* dalam penyajiannya tidak terpaut oleh aturan atau pola-pola tertentu seperti pada *macapat*, *parikan*, dan *wangsalan*. Karena tidak terpaut suatu pola, maka pengarang bebas mengekspresikan cipta dan karsanya dengan kata-kata yang menurutnya estetik sesuai topik yang akan diutarakan. *Geguritan* merupakan materi pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Atas, lebih tepatnya pada materi pembelajaran kelas XII. Melalui materi *geguritan* tersebut siswa diharapkan mampu menelaah isi teks *geguritan*, menentukan unsur-unsur *geguritan*, menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan lain sebagainya sesuai kurikulum 2013 3.2 Menelaah Teks *geguritan* dan 4.2 Menulis *geguritan* dan membacanya.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan memberikan perhatian penuh pada sebuah karya sastra sebagai struktur yang otonom. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Herman J. Waluyo untuk mengetahui struktur batin puisi batin. Menurut Waluyo (2002:71) menyatakan bahwa hal yang diungkapkan penyair dalam puisi atau sering disebut struktur batin puisi meliputi: tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat puisi.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran atau objek dalam penelitian ini adalah aspek religius yang terdapat dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh*. Data dalam penelitian berupa paparan baris atau larik dan bait yang berkenaan nilai religius antalogi *guritan Wirid Wulangruh*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dua puluh dua judul *geguritan* dalam antalogi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat cetakan tahun 2018, dengan jumlah halaman xiii + 61 halaman, penerbit Sahabat Mandiri, Surabaya, yang teknik pengambilannya datanya dengan teknik *sampling purposif* (sampel bertujuan).

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catatat. Teknik pustaka digunakan untuk memperoleh sumber-sumber data tertulis. Teknik simak dalam penelitian ini digunakan untuk menyimak *geguritan-geguritan* yang terdapat dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh*. Kemudian dilakukan teknik catat. Hal ini dilakukan dengan mencatat data yang berupa larik atau bait yang mengandung aspek religius yang terdapat dalam *guritan Wirid Wulangruh*. Data yang sudah disimak dan dicatat, kemudian dianalisis sesuai teori yang digunakan. Data yang sudah ada kemudian disajikan dalam kartu data berbentuk tabel, dengan isi tabel meliputi no, judul *geguritan*, struktur batin, dan aspek religius yang terkandung sesuai teori pustaka. Hasil analisis *geguritan* yang sudah diperoleh kemudian direlevansikan kedalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas XII materi *geguritan* sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 3.2 Menelaah teks *geguritan* dan 4.2 menulis *geguritan* dan membacanya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan model semiotik meliputi pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* dan model Miles and Huberman, kemudian menganalisis karya menggunakan teori Waluyo.

Pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* digunakan untuk membaca keseluruhan *geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat. Memahami *geguritan* secara intensif, menyeluruh, dan mendalam. Langkah selanjutnya adalah menunjuk kata atau *larik* (bait) dalam *geguritan* untuk menentukan struktur batin *geguritan* yang akan digunakan untuk mencari aspek religius yang terkandung di dalamnya. Kemudian mengklarifikasi tingkat religius dan aspek religius dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat. Langkah berikutnya setelah

menganalisis aspek religius yaitu merelevansikan antologi *guritan* tersebut pada pembelajaran bahasa Jawa di SMA khususnya kelas XII semester satu materi *geguritan* dengan KD 3.2 Menelaah teks *geguritan* dan 4.2 menulis *geguritan* dan membacanya sesuai aspek bahan ajar sastra yang baik dan kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Religius Antologi *Guritan Wirid Wulangruh*

Yakin Adanya Kekuatan Gaib

Pada antologi *guritan Wirid Wulangruh* ini, penyair banyak mengungkapkannya keyakinan adanya kekuatan gaib melalui rasa lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta pertolongan. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik itu digambarkan dengan sikap mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib tersebut. **Sistem kepercayaan adanya Tuhan dalam bentuk emosikeagamaan dituangkan melalui bait-bait *geguritan*nya. Berikut judul-judul *geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* yang mengandung aspek yakin adanya kekuatan gaib.**

1. *Geguritan* 'Gurid Maulid'
2. *Geguritan* 'Dongane Wong kang ora Nduwe Dong'
3. *Geguritan* 'Fragmen Para Musafir'
4. *Geguritan* 'Lelana'

Sistem Keyakinan

Keyakinan manusia dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* ini digambarkan bahwa kesejahteraan manusia di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan baik yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik tersebut, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang juga. **Sistem keyakinan pada antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat yaitu keyakinan seorang hamba kepada *dzat* Tuhannya dan ditunjukkan melalui bait-bait *geguritan*nya. Berikut judul-judul *geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* yang mengandung aspek sistem keyakinan.**

1. *Geguritan* 'Wong Mesjidan Jandhoman'
2. *Geguritan* 'Nguping Rerasane Angin'
3. *Geguritan* 'Dongane Wong Ora Nduwe Donga'
4. *Geguritan* 'Gepukna Teken Iku!'
5. *Geguritan* 'Wirid Wulangruh A-Thoomatul Kubra'
6. *Geguritan* 'Gurid Semut'
7. *Geguritan* 'Yasa Astana Pralaya'
8. *Geguritan* 'Lelayar'

Respon yang Bersifat Emosional dari Manusia

Respon emosional yang tertuang pada antologi *guritan Wirid Wulangruh* dapat berupa persaan takut, menyesal, bersalah, atau persaan cinta kepada Tuhan. Respon juga berbentuk penyembahan dan cara hidup dalam beragama. **Berikut judul-judul *geguritan***

dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* yang mengandung aspek respon yang bersifat emosional dari manusia.

1. *Geguritan* 'Nini-Nini Brai'
2. *Geguritan* 'Ngenteni Dina Kelairan'
3. *Geguritan* 'Kanthi Apa Aku Mapag Tekamu?'
4. *Geguritan* 'Nglabuhi Tresnaku'
5. *Geguritan* 'Gambar Mitos'
6. *Geguritan* 'Dadia Cahya'
7. *Geguritan* 'Pahargyan Kamardikan'
8. *Geguritan* 'Lelayar'

Paham Adanya yang Kudus (*Sacred*) dan Suci

Paham adanya yang kudus dan suci pada antologi *guritan Wirid Wulangruh* adalah dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk ajaran agama islam dan dalam bentuk tempat tertentu. **Berikut judul-judul *geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* yang mengandung aspek paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci.**

1. ***Geguritan* 'Gurid Maulid'**
2. *Geguritan* 'Wong Mesjidan Jandhoman'
3. *Geguritan* 'Menyang Endi Pepadhang Ilang?'
4. *Geguritan* 'Epizode Barzah'
5. *Geguritan* 'Fragmen Para Musafir'
6. *Geguritan* 'Profil Konspirator'
7. *Geguritan* 'Wirid Wulangruh A-Thoomatul Kubra'
8. *Geguritan* 'Lelana'
9. *Geguritan* 'Salah Kaprah'

Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa Materi *Geguritan* SMA

Berdasarkan Kurikulum 2013 dan silabus Bahasa Jawa SMA, yaitu pada kelas XII semester satu KD 3.2 Menelaah teks *geguritan* dan 4.2 Menulis *geguritan* dan membacanya, siswa diharapkan mampu menncermati struktur *geguritan*, menemukan unsur-unsur *geguritan*, mengidentifikasi dan menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung di dalam *geguritan*, dan kemudian merelevansikannya dengan kondisi masyarakat saat ini. **Dengan tujuan pembelajaran tersebut, maka judul-judul yang layak dijadikan materi *geguritan* pembelajaran Bahasa Jawa yaitu yang memenuhi ketiga aspek berdasarkan kriteria materi ajar sastra yang baik menurut Rahmanto sebagai berikut.**

Kebahasaan

Geguritan dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* yang layak dijadikan materi pembelajaran adalah yang mempunyai bahasa atau kosa kata yang mudah, dalam *geguritan* tersebut juga menggunakan kiasan-kiasan yang mudah sehingga siswa mampu memahami isi dari *geguritan*. Kemudian dapat dilihat juga dari jumlah bait atau panjangnya teks *geguritan*, jika dirasa teksnya terlalu panjang maka kurang tepat jika digunakan untuk materi pembelajaran karena akan menghabiskan waktu yang banyak

untuk siswa membaca dan memahaminya. Judul-judul *geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat yang memenuhi aspek kebahasaan untuk dijadikan materi ajar adalah *Menyang Endi Pepadhang Ilang?*, *Nguping Rerasane Angin*, *Ngenteni Dina Kelairan*, *Nglabuhi Tresnaku*, *Gambar Mitos: Kanggo Para Kadang Jati*, *Dongane Wong Kang Ora Nduwe Donga*, *Episode Barzah (kanggo Sing isih Duwe Umur)*, *Fragmen Para Musafir*, *Gepukna Teken Iku!*, *Dadia Cahya (katur para mitra susastra)*, *Lelana*, *Salah Kaprah*, *Gurit Semut*, *Yasa Astana Pralaya*, dan *Lelayar*.

Psikologi

Untuk menyatakan layak atau tidaknya *geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah maka salah satu aspek yang harus dipenuhi adalah aspek psikologinya. *Geguritan-geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* ini direlevansikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas atau pada tahap anak usia 16 tahun ke atas, maka judul-judul *geguritan* yang ada layak untuk digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Hal itu dikarenakan pada tahap usia tersebut dianggap telah memiliki kemampuan untuk mengeneralisasikan permasalahan, berfikir abstrak, menentukan sebab suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral. Selain itu, *geguritan-geguritan* yang memenuhi aspek psikologi adalah *geguritan* yang mempunyai tema ketuhanan, patriotisme, perjuangan, dan cinta. Sehingga dari faktor aspek psikologisnya, *geguritan-geguritan* yang terdapat dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* layak untuk dijadikan materi pembelajaran bagi anak SMA, kecuali *geguritan* dengan judul *Wirid Wulangruh A-Thoomatul Kubra*.

Latar beakang budaya

Materi ajar sastra yang baik adalah yang memiliki latar budaya yang sesuai dengan siswa. Latar budaya siswa biasanya mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya, seperti agama, kepercayaan, seni, tradisi, cara berfikir, etika moral, kekerabatan, dan lain sebagainya. Sedangkan latar belakang budaya karya sastra seperti agama, kepercayaan, kultur, politik, geografis, dan sejarah. Siswa akan tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya, yang mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengannya. Maka dengan itu siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan dipelajarinya. Pada *geguritan-geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* ini terdapat beberapa judul *geguritan* yang tidak layak dijadikan materi pembelajaran di sekolah. *Geguritan* dengan judul Nini-Nini Brai memiliki latar budaya mengenai kehidupan wanita penggoda yang kurang baik jika dijadikan materi pembelajaran disekolah bagi siswa.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini meliputi aspek religius yang terdapat dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat serta relevansinya terhadap materi pembelajaran Bahasa Jawa SMA. Aspek religius yang terkandung dalam antologi *guritan Wirid Wulangruh* karya Nyitno Munajat ini memuat empat aspek religius, antara lain: 1)

yakin adanya kekuatan gaib artinya manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta pertolongan, (2) keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan baik yang dimaksud, (3) respon yang bersifat emosional dari manusia, respon tersebut dapat mengambil persaan takut atau persaan cinta, dan (4) paham adanya yang kudus (sacred) dan suci.

Hasil analisis dari aspek religius tersebut kemudian direlevansikan terhadap materi pembelajaran Bahasa Jawa di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya kelas XII semester ganjil. Pada kurikulum 2013 dan silabus Bahasa Jawa, KD 3.2 Menelaah teks *geguritan* dan 4.2 Menulis *geguritan* dan membacanya dipilih karena berkenaan dengan pembelajaran *geguritan* di jenjang SMA. Dalam KD tersebut siswa diharapkan mampu mencermati struktur *geguritan*, menemukan unsur-unsur *geguritan*, dan mengidentifikasi serta menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam *geguritan* kemudian merelevansikannya dengan kondisi masyarakat saat ini.

Beberapa judul *geguritan* dalam antologi *guritan Wirid Wulangruhyang* tidak dapat dijadikan materi ajar adalah *gurid maulid*, *nini-nini brai*, *wong mesjidan jandhoman*, *profil konspirator*, *Wirid Wulangruh A-Thoomatul Kubra*, dan *pahargyan kamardikan*. Pada judul-judul *geguritan* tersebut tidak memenuhi ciri materi ajar sastra yang baik menurut Rahmanto karena bahasanya yang sulit dan teksnya terlalu panjang, serta latar belakang budaya yang kurang tepat untuk pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangunwijaya, YB. 1988. Sastra dan Religiusitas. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana. 2014. Bahasa Jawa Kreatif Panduan Lengkap Menulis dalam Bahasa Jawa. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munajat, Nyitno. 2018. Antologi Guritan Wirid Wulangruh. Surabaya: Sahabat Mandiri.
- Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution, Harun. 2015. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I. Jakarta: UI Press.
- Pradopo, Rakhmat Joko. 2007. Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo, J. Herman. 2002. Apresiasi Puisi. Jakarta: Gramedia Pustaka.